

Kepribadian Tokoh Ping dalam Novel Trilogi *Rapijali* Karya Dewi Lestari :
Kajian Humanistik Abraham Maslow

Dwina Rahmayani¹; Sapiin²; Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: rahmayanidwina9@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Ping dalam novel Trilogi *Rapijali* karya Dewi Lestari dengan menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel trilogi *Rapijali* karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2021 dengan jumlah halaman masing-masing 368 halaman pada novel *Rapijali 1 : Mencari*, 500 halaman pada novel *Rapijali 2 : Menjadi*, dan 776 halaman pada novel *Rapijali 3 : Kembali*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Ping adalah mandiri dilihat dari usaha yang ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mandiri merupakan kepribadian yang paling menonjol dari tokoh Ping. Kemandirian inilah yang membuat Ping mampu bertahan di tengah dahsyatnya badai kehidupan yang menimpanya, berkat pengalamannya melewati badai, secara tidak langsung Ping tumbuh menjadi pribadi yang pekerja keras, tangguh dan tidak mudah menyerah. Tokoh Ping memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tergambar di dalam cerita, di antaranya, *Kebutuhan Fisiologis*, *Kebutuhan akan rasa aman*, *Kebutuhan akan rasa cinta dan keberadaani*, *Kebutuhan harga diri*, dan *Kebutuhan aktualisasi diri*. Dari semua tingkatan kebutuhan yang telah dipaparkan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Ping dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Kata-Kata Kunci: Kepribadian, Novel, Tokoh, Humanistik

The Personality Of The Character Ping in The Rapijali Trilogy Novel By Dewi Lestari : A Study : A Humanistic Study Of Abraham Maslow

Abstract: This research aims to describe the personality of the character Ping in the novel Trilogi *Rapijali* by Dewi Lestari using Abraham Maslow's humanistic theory. This type of research is qualitative descriptive research. The data source for this research is the novel trilogy *Rapijali* by Dewi Lestari published by Bentang Pustaka in 2021 with a total of 368 pages each in the novel *Rapijali 1: Looking*, 500 pages in the novel *Rapijali 2: Becoming*, and 776 pages in the novel *Rapijali 3: Return*. The data collection technique for this research is a library study technique. This research data was analyzed descriptively qualitatively using Abraham Maslow's humanistic theory. The results of this research show that the personality of the character Ping is independent seen from the efforts he makes to meet his living needs. Independence is the most prominent personality of the character Ping. This independence is what makes Ping able to survive amidst the terrible storms of life that befall him. Thanks to his experience of weathering the storm, Ping indirectly grows into a person who is hardworking, tough and doesn't give up easily. The character Ping has five levels of needs depicted in the story, including, *Physiological Needs*, *Needs for security*, *Needs for love and existence*, *Needs for self-esteem*, and *Needs for self-actualization*. From all the levels of needs that have been explained, it can be seen that the character Ping can fulfill his needs well.

Keywords : Personalitiy, Character, Novel, Humanistic

PENDAHULUAN

Karya Tahun 2021 Dewi Lestari kembali muncul di dunia kesastraan Indonesia melalui trilogi novel *Rapijali*, dilansir dari situs resmi (Gamedia.com, 2021), novel tersebut berhasil menempati posisi ke-6 dari 12 novel terlaris sehingga membuat namanya kembali bersanding di antara para penulis populer lainnya. Melihat dari novel sebelumnya, yaitu *Aroma Karsa* yang bercerita tentang ketajaman indra penciuman lewat penggambaran tokoh Jati Wesi, kali ini, novel *Rapijali* menyajikan cerita tentang eksplorasi terhadap indra pendengaran melalui perspektif seorang *prodigy* musik yang memiliki kemampuan langka.

Trilogi *Rapijali* dimulai dengan kisah seorang gadis remaja berusia 17 tahun bernama Lovinka Alexander atau akrab disapa Ping, hidup damai di Batu Karas bersama Kakeknya yang seorang musisi. Ping tumbuh dan besar di sebuah rumah sederhana yang penuh dengan berbagai macam alat musik sehingga membuat dirinya lihai memainkan beberapa alat dan genre musik. Ada satu hal unik dan menarik dari karakter Ping, yaitu pendengarannya cukup peka terhadap suara-suara yang dihasilkan benda maupun alam sehingga membuatnya berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Dalam dunia musik fenomena tersebut dikenal dengan istilah *Perfect Pitch*, istilah ini merupakan kemampuan seseorang mengidentifikasi nama huruf dari not suatu nada hanya dengan cara mendengar. Bahkan hanya ada 1 dari 10.000 orang yang memiliki kemampuan tersebut.

Dilihat dari segi penokohan, Dewi Lestari seperti membangun tembok pertahanan yang kuat terhadap tokoh Ping, mendominasinya tokoh tersebut di buku pertama, pembangunan emosi serta masalah, membuat penulis merasa aman dan tidak takut ketika fokus cerita dialihkan ke tokoh lainnya. Hal unik dari tokoh Ping ini adalah cara pandang dia terhadap musik. Musik adalah satu-satunya tempat bersembunyi bagi Ping, karena dirinya begitu pemalu dan tidak pandai berkata-kata sehingga setiap hal yang dia rasakan, tumpah dalam bentuk alunan nada dan diiringi oleh kata hatinya yang lahir menjadi sebuah lirik indah.

Kelebihan istimewa yang disebut *perfect pitch* milik tokoh Ping menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dirinya berbeda dari tokoh-tokoh lainnya. Selain itu, perubahan drastis pada kehidupan Ping mempengaruhi upayanya dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya terjadi perubahan kepribadian yang signifikan. Kondisi dan kepribadian yang kompleks ini kemudian menjadi alasan mengapa Ping menjadi tokoh yang paling bersinar dan menarik untuk diteliti. Banyak peneliti terdahulu yang telah mengkaji kepribadian tokoh Ping, tetapi tokoh ini seolah menjadi bintang paling fenomenal yang lapisan kepribadiannya tidak akan habis dikuliti, terutama berdasarkan cara ia memenuhi kebutuhan hidup.

Melihat hubungan karya sastra dan ilmu psikologi yang berkaitan erat, trilogi novel *Rapijali* tentu tidak akan terlepas dari hal tersebut. Keadaan psikologi tokoh Ping, terutama dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Teori psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis novel tersebut yaitu Hierarki kebutuhan yang dipaparkan Abraham Maslow di dalam buku Teori Kepribadian (*Theories Of Personality*) karya Jess Feist dan Gregory J. Feist yang terbit pada tahun 2014. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam judul "*Kepribadian Tokoh Ping dalam Novel Trilogi Rapijali Karya Dewi Lestari : Kajian Humanistik Abraham Maslow*".

LANDASAN TEORI

Teori Humanistik Abraham Maslow

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak terlepas dari berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berbicara masalah kehidupan, tentu tidak terlepas dari hal-hal yang mendasari sikap dan perilaku manusia dalam menjalani hidup. Berdasarkan realitas kehidupan, diketahui bahwa kebutuhan merupakan salah satu alasan di balik perilaku dan usaha manusia melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mendapat kehidupan yang memuaskan. Tingkah laku dalam hal ini berkaitan erat dengan kondisi psikologis yang merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat dari pola kehidupan seseorang dalam usaha pemenuhan kebutuhan.

Dalam kajian psikologi, kebutuhan mendapat perhatian dari beberapa ahli. Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dikemukakan dan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia sekaligus memuaskan (Minderop, 2011:280).

Teori Abraham Maslow dikenal dengan teori humanistik. Teori Humanistik atau aliran psikologi madzhab ketiga ini pertama kali dicetuskan oleh Abraham Maslow. Teori humanistik ini muncul sebagai usaha memandang manusia dengan memusatkan pada aspek positif yang ada dalam diri manusia. Maslow berpendapat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang baik dalam dirinya dan akan mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Motivasi kehidupan manusia dikelompokkan dalam susunan kebutuhan yang sistematis. Hakikatnya manusia tidak pernah merasa puas secara penuh, kepuasan yang dirasakan manusia hanya bersifat sementara. Setelah satu kebutuhan terpenuhi, manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Maslow meringkas kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi lima tingkatan kebutuhan yang diawali dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan paling puncak (Mulyani, 2019).

Menurut Maslow (dalam Feist&Feist, 2014:330-331) teori kepribadian yang ia cetuskan dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. Pertama, Maslow (1970) mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation*). Yaitu, keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian. Kedua, motivasi biasanya kompleks atau terdairi dari beberapa hal (*motivation is usually complex*). Ketiga, orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Keempat, semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan yang sama (*all people everywhere are motivated by the same basic needs*). Terakhir, adalah bahwa semua kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can arranged on a hierarchy*). Berdasarkan hal tersebut, Maslow (1970) merumuskan tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological*), rasa aman (*safety*), cinta dan memiliki (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Lima kebutuhan tersebut disusun secara bertingkat membentuk sebuah hierarki, sehingga teori ini dikenal dengan "Teori Hierarki Kebutuhan".

Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan konatif (*conative needs*), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Lima kebutuhan dasar tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki atau tangga di mana anak tangga menggambarkan kebutuhan yang lebih tinggi, tetapi bukan merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan di level rendah mempunyai prapotensi atau kekuatan yang lebih besar dibandingkan kebutuhan-kebutuhan

di level tinggi, dengan demikian kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi akan aktif apabila kebutuhan-kebutuhan di level rendah sudah berhasil terpenuhi. Contohnya, seseorang yang termotivasi untuk mendapatkan penghargaan atau aktualisasi diri harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan akan makanan dan keamanannya. Oleh karena itu, rasa lapar dan rasa aman mempunyai prapotensi lebih dibanding penghargaan maupun aktualisasi diri. Berikut uraian tentang teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow :

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), termasuk di dalamnya makanan, minuman, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang memiliki kekuatan paling besar dari semua kebutuhan. Orang-orang yang terus-menerus merasa lapar akan termotivasi untuk makan dan tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh harga diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan.

Feist&Feist (2014:333) mengungkapkan bahwa kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Kedua, kebutuhan fisiologis memiliki kemampuan untuk muncul kembali (*recurring nature*), sedangkan kebutuhan-kebutuhan di level lainnya tidak muncul kembali.

Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu, dan jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika sedang lapar, maka kita tidak akan bergerak untuk belajar, membuat komposisi musik, atau membangun sesuatu. Pada saat lapar ini kita dikuasai hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya (Koeswara, 1991).

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus sebagai bantahan terhadap pandangan Behaviorisme yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya motivasi tingkah laku manusia. Bagi Maslow, konsep tersebut hanya berlaku apabila kebutuhan fisiologis belum terpenuhi setelah kebutuhan tersebut terpenuhi manusia akan beralih pada kebutuhan lain yang lebih tinggi. Dalam sebuah keluarga, kebutuhan fisiologis tidak hanya berbentuk keinginan untuk mendapatkan sandang, pangan, dan papan. Lebih dari itu, kehidupan rumah tangga menuntut adanya pemuasan terhadap kebutuhan seksual karena salah satu tujuan menikah adalah untuk menyalurkan hasrat seksual dengan cara yang baik dan benar sehingga perlu dikomunikasikan dengan baik mengenai pemuasan kebutuhan ini, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dalam rumah tangga dapat memunculkan pertikaian yang akan mengarah pada perceraian.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan fisiologis, selanjutnya ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman (Maslow, 1970).

Hadirnya kebutuhan rasa aman ini akan mendorong manusia untuk mencari jaminan, perlindungan, ketertiban sebanyak mungkin dari berbagai pihak. Kebutuhan ini akan menggerakkan manusia untuk mencari tempat tinggal,

mendaftarkan diri pada asuransi, dan mencari sosok yang dianggap dapat memberikan perasaan aman dan terhindar dari ketakutan, kecemasan dan dari ancaman apapun. Orang yang sehat mentalnya ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas namun sebaliknya orang yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah selalu dalam keadaan terancam bencana besar (Yusuf & Nurihsan, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kebutuhan rasa aman menghendaki pelakunya untuk terbebas dari ancaman, rasa takut dan cemas. Perasaan ini akan mewujudkan dalam bentuk kebutuhan akan perlindungan, jaminan, kemantapan, ketertiban, kebebasan dari rasa takut, kecemasan dan sebagainya. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada dasarnya merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pertahanan hidup jangka pendek sementara kebutuhan rasa aman merupakan pertahanan hidup jangka panjang.

3. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Menurut Maslow (2020), kebutuhan akan cinta dan memiliki dapat timbul setelah kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi. Dorongan kebutuhan ini muncul karena manusia ingin memiliki rasa kasih sayang dan cinta, lalu merasa perlu untuk menyalurkannya dengan kebutuhan saling memiliki. Setiap individu akan berusaha mencapai atau memenuhi kebutuhan ini hingga individu tersebut benar-benar mendapatkan cinta dan kasih seperti yang diinginkannya (Amalia & Yulianingsih, 2020).

Maslow (dalam Feist dan Feist, 2014) mengemukakan tiga kelompok orang berdasarkan kebutuhan cinta dan keberadaan. Pertama, kelompok orang yang kebutuhan akan cintanya cukup terpenuhi sejak kecil, tidak akan panik ketika cintanya ditolak. Orang semacam ini kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka, jadi ketika orang lain menolak mereka, mereka tidak merasa hancur. Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri atas orang-orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan. Oleh karena itu mereka menjadi tidak mampu memberikan cinta. Maslow percaya bahwa orang semacam ini lama-kelamaan akan belajar untuk tidak mengutamakan cinta dan akan terbiasa dengan ketidakhadiran cinta. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah sedikit. Oleh karenanya, mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya.

Maslow membedakan antara cinta dan seks. Meskipun seks adalah salah satu tindakan pernyataan cinta, Maslow tidak mengkategorikan seks ke dalam kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai seks lebih ke arah pemenuhan kebutuhan secara fisik sehingga seks digolongkan dalam kebutuhan fisiologis. Maslow tidak sependapat dengan Freud yang mengatakan bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seksual manusia. Menurutnya, cinta tidak bisa dikacaukan dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang mana didalamnya melibatkan rasa saling menghargai, menghormati dan mempercayai.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Menurut Hamdi & Santoso (2021), kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri (motivasi diri) serta kebutuhan akan dihargai dan mendapat rasa hormat dari orang lain. Kebutuhan ini akan muncul karena rasa ingin dihormati orang lain atas pencapaiannya (Maslow, 2021).

Kebutuhan penghargaan ini meliputi ketenaran, pengakuan, perhatian, apresiasi, reputasi, dan pujian dari orang lain untuk memuaskan psikis. Maslow mengelompokkan penghargaan ini ke dalam dua jenis, yakni penghargaan yang diperoleh dari orang lain dan penghargaan yang berasal dari diri sendiri (Istiqomah,

2017). Penghargaan dari orang lain adalah yang utama, seperti penghargaan berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat, dan semua sikap serta pandangan masyarakat terhadap diri seseorang (Minderop, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan ini penting adanya, dan setiap manusia harus memiliki harga diri yang harus terpelihara dalam dirinya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui hakikat diri kita mengenai siapa kita, apa kemampuan kita, dan bagaimana tujuan hidup kita. Dengan demikian, kita bisa memunculkan harga diri yang sejati serta mampu menilai diri kita dengan objektif yakni mengetahui kelebihan dan kelemahan yang kita miliki. Karena pada hakikatnya, memahami diri merupakan langkah awal untuk seseorang bisa menghargai diri sendiri.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi se kreatif mungkin (Maslow, 1970). Seseorang tidak akan dapat sampai pada level ini tanpa terlebih dahulu memenuhi keempat kebutuhan lain pada tahap sebelumnya, secara sempurna. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi potensinya menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki (Rostanawa, 2019).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan bertingkat, untuk mencapai tingkat teratas kita perlu menginjak tingkat terbawah terlebih dahulu, maka sebelum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri kita perlu memenuhi kebutuhan sebelumnya terlebih dahulu. Setelah semuanya terpenuhi, kita baru dapat mencoba untuk mencapai aktualisasi diri. Mencapai aktualisasi diri bukan hal yang mudah karena kebutuhan aktualisasi diri setiap orang antara orang yang satu dan orang yang lain berbeda-beda hal ini terjadi karena setiap orang memiliki kegemaran dan kemampuan diri yang berbeda, selain itu aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling lemah sehingga proses pencapaiannya dapat mudah dipengaruhi dan digantikan oleh factor lain seperti kebiasaan, tekanan, budaya (Budiantoro & Mardianto, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki tingkat kebutuhan yang perlu dipenuhi secara bertahap, mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Tingkat kebutuhan ini dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam susunan piramida yang kemudian dikenal dengan piramida Maslow (*Maslow's hierarchy of needs*)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (dalam Ahmadi, 2019:3) menyatakan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif memiliki kemiripan dengan penarasian, pemaparan, pemerianan, dan juga penginterpretasian.

Pada penelitian ini, permasalahan yang akan dianalisis adalah kepribadian tokoh Ping dalam trilogi novel *Rapijali* karya Dewi Lestari. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi
2. Mengklasifikasikan
3. Menganalisis
4. Mendeskripsikan

Metode penyajian analisis data dalam analisis ini menggunakan metode informal.

PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar dan terpenting untuk dipenuhi karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia (Rahmawati, 2018). Kebutuhan fisiologis hanya bertahan sebentar dan selalu dibutuhkan dalam waktu dekat, karena hal itu meliputi kehidupan fisik manusia seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan seksual. Usaha-usaha pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Ping terdapat dalam beberapa kutipan berikut.

a. Kebutuhan Makan dan Minum

Data 1

“Di sini ikannya sudah habis atuh, Ki yang banyak, mah, di sana.” Ping menunjuk ke titik yang lebih jauh, tempat orang-orang tersebar di pinggir Sungai, merunduk-runduk menangkap ikan. Beberapa rakit tampak mengapung, padat ditumpangi para pemancing.

“Nggak apa-apa. Dapat satu juga sudah cukup,” kata Yuda seraya mengoper kermba bambu kepada Ping.

“Di sini airnya dalam, Ki. Kita pakai pancingan saja, ya?” Ping menyiapkan Joran untuk memancing, lalu memilih tempat landau di rerumputan untuknya duduk.

(Rapijali 1 : Mencari, halaman 42)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh Ping, yaitu kebutuhan makan dan minum, karena hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendasar bagi individu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ping bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan makan dan minum karena dia masih tinggal bersama Kakeknya di rumah mereka yang berlokasi di pinggir Sungai Cijulang. Sehingga Ping dan sang Kakek sering memancing ikan di pinggir Sungai Cijulang untuk dijadikan lauk makan, kegiatan memancing tersebut merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan Ping sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya yakni makan dan minum.

b. Kebutuhan Tempat Tinggal

Data 1

“Bunda tadi bilang. Kalau ambil kamar yang ini, ada potongan harga.”

“Saya mau ambil,” sambar Ping.

Inggil berdehem, menatap Ping dengan waspada.

Ping tahu apa yang dipikirkan Inggil. Namun, hatinya telah jatuh pada kamar pojok itu. Jika perlu, ia akan banting tulang mencari uang tambahan.

“Yakin? Nggak mau lihat-lihat yang lain dulu? Bisik Inggil akhirnya. “Kata Bapak, kalau masih belum ketemu yang pas, kamu tinggal di rumahku dulu saja”.

Ping menjawab pertanyaan Inggil dengan gelengan. Sudah cukup ia menjadi penumpang. Saatnya ia menjadi pengemudi. “Saya bisa masuk hari ini?” tanyanya kepada Meta.

Meta tidak menyangka secepat itu calon penyewanya memutuskan. “Bisa, bis. Kamatnya baru dibersihkan, kok, “ katanya buru-buru. Dengan senyum lebar, Ping meletakkan ranselnya di meja. “Besok kita ke sekolah bareng, Gil.”

(Rapijali 2 : Menjadi, halaman 397)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh Ping, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal sebagai tempat istirahat, hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya, karena berkaitan dengan kondisi biologis dan kelangsungan hidup. Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Ping bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya akan tempat tinggal untuk istirahat meminta bantuan sahabatnya Inggil untuk menemaninya mencari rumah indekos di sekitar Gang Bahari. Dengan melakukan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan tokoh Ping akan tempat tinggal untuk istirahat dapat terpenuhi dengan usaha yang ia lakukan.

c. Kebutuhan Seksual

Data 1

Ping tenggelam dalam mata Oding. Baginya pun masih misteri bagaimana semua terasa berbeda.

Mata yang sama, paras yang sama, laki-laki yang telah dikenalnya sejak lahir, bisa hadir bagaikan manusia baru. Ping merengkuh wajah itu. Dengan penuh perasaan, jemarinya menggesek lembut jejak cambang halus yang membingkai rahang Oding. Ping mendaratkan ciuman mesra yang seketika bersambut.

Bibir mereka melekat, bergerak perlahan, erat dan dalam. Entah berapa lama ciuman itu berlangsung. Waktu seolah berhenti bagi mereka berdua.

Tidak hanya waktu yang berhenti, ruang pun menghadiahi mereka ilusi seakan tiada seorang lain pun di dunia kecuali mereka.

Oding tercepat sepenuhnya ke dalam wajah itu. Raut yang telah dikenalnya sepanjang hayat. Mata jernih yang tetap memukaunya meski sudah tak terhitung ia lihat. Oding tahu ia selalu mencintai Ping segenap hati, tetapi kali ini ia pun mencintainya segenap hasrat.

Ciuman halus itu berangsur menguat dan menyala-menyala. Tatkala tubuh mereka merapat, ada api terlihat yang menjalar cepat, menghancurkan sisa keraguan dan jejak kecanggungan. Pada satu titik, Ping tersadar, mereka terlahir untuk bersama.

(Rapijali 3 : Kembali, halaman 670-671)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh Ping, yaitu kebutuhan seksual, hal tersebut merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi individu atau manusia dan terkait tentang pemeliharaan biologis. Ketika masa SMA, kebutuhan seksual tokoh Ping bisa terpenuhi karena ia menjalin hubungan dengan Rakai. Setelah tumbuh menjadi wanita dewasa, Ping kemudian sadar bahwa orang yang benar-benar ia cintai adalah teman masa kecilnya, Oding. Oleh karena itu, kebutuhan seksual tokoh Ping terpenuhi dengan keberadaan Oding, salah satunya ketika Ping dan Oding berciuman yang awalnya penuh cinta lalu berubah menjadi penuh hasrat, di momen itu mereka akhirnya menyadari bahwa mereka terlahir untuk bersama.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis tokoh Ping sudah mampu terpenuhi dengan baik. Di antara kebutuhan yang terpenuhi adalah kebutuhan makan, tempat tinggal, istirahat dan seksual. Tokoh utama Ping menjalani hidup di lingkungan yang kaya akan sumber daya alam yang bisa dijadikan sumber makanan sehingga kebutuhan untuk makan dan minum dapat terpenuhi dengan mudah. Dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal untuk istirahat, Ping melakukan usaha dengan mencari rumah indekos di Jakarta. Kebutuhan seksual Ping terpenuhi saat bersama Oding. Kebutuhan seksual yang dimaksud di sini bukan berhubungan badan melainkan hasrat seksualitas antara laki-laki dan

perempuan, sehingga kepribadian tokoh Ping yang tergambar dari kebutuhan fisiologis ini adalah seseorang yang mandiri dan tidak mudah menyerah.

B. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan di lingkungannya. Seperti halnya tokoh Ping, ia bisa beranjak memenuhi kebutuhannya akan rasa aman ketika kebutuhan fisiologisnya sudah terpenuhi. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan rasa aman tokoh Ping dalam novel trilogi *Rapijali* karya Dewi Lestari.

Data 1

Meski gamang, Ping duduk di depan piano elektrik Roland yang mirip dengan milik Aki di Cijulang. Bedanya, milik Rakai lebih baru dengan model lebih mutakhir.

Sejenak, ia mengembuskan napas panjang untuk melepaskan gemetar halus di jemarinya. Ia belum pernah bernyanyi di depan Rakai. Jika selama ini Ping bisa berlindung di balik timbunan instrumen lain yang berbunyi berbarengan, kali ini ia akan tampil rapuh dan telanjang. Hanya ia dan musiknya. Namun, di situ jugalah ia merasa nyaman.

Cukup dibutuhkan delapan bar intro dan beberapa baris kata untuk akhirnya Ping tiba di rumah, tempatnya menjadi diri sendiri. Tak lama kemudian, Ping sudah terseret ke dalam konstruksi lagu yang menghadirkan lanskap di benaknya. Lagu itu menggiringnya ke rumah Aki, ke aliran sungai hijau yang bermuara di bentangan laut biru di Batu Karas.

(*Rapijali 1 : Mencari, halaman 285*)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan rasa aman tokoh Ping, karena kebutuhan tersebut mendorong individu untuk memperoleh ketentraman serta terbebas dari ancaman, rasa takut dan cemas. Ketika masih hidup di Batu Karas, Yuda Alexander dan Oding menjadi sosok yang mampu memenuhi kebutuhan rasa aman yang dirasakan tokoh Ping. Ketika takdir hidup melemparnya jauh ke Ibu Kota, musik menjadi satu-satunya hal yang bisa menjadi sumber ketenangan dan tempat bersembunyi bagi Ping, tempat ia merasa paling aman. Adapun Usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut adalah dengan memberanikan diri memainkan piano milik Rakai, dengan begitu Ping langsung merasa aman dan naluri bermusiknya yang cemerlang bisa terlihat dari rangkaian nada dan lirik memukau yang keluar dari mulutnya. Dengan demikian, kebutuhan tokoh Ping akan rasa aman sudah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan rasa aman tokoh Ping mampu terpenuhi dengan baik. Di antaranya kebutuhan merasa aman, nyaman, dan terhindar dari rasa takut. Upaya yang dilakukan Ping agar merasa aman adalah dengan mengikuti kata hatinya untuk bermain musik dengan sepenuh hati, dengan begitu Ping bisa merasa pulang dan merasa aman. Selain itu, tokoh Ping juga bisa merasa aman ketika berada di dekat Oding, itulah sebabnya ia selalu mencari Oding sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman.

Berdasarkan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, kepribadian tokoh Ping yang tergambar adalah tertutup. Hal ini tergambar dari sosok Ping yang bisa merasa aman ketika berada di samping orang-orang tertentu dan ketika bermain musik saja. Selain itu, akan sangat sulit bagi Ping menemukan rasa aman para orang dan lingkungan yang baru. Di samping tertutup, kepribadian yang tergambar dari sosok Ping berdasarkan cara ia memenuhi kebutuhan rasa aman adalah mandiri. Hal ini bisa terlihat dari beberapa kutipan data kebutuhan rasa aman di atas, bisa dikatakan bahwa Ping berhasil mendapat rasa aman yang ia butuhkan karena usahanya sendiri, mulai dari keberanian dan kemandiannya dalam bermain musik, kemudian usaha yang dia lakukan untuk bisa merasa aman ketika di samping Kakeknya dan Oding, hingga keberaniannya untuk akhirnya

memeluk Guntur, sebuah respon alamiah dari dalam diri Ping yang juga merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman.

3. Kebutuhan Cinta dan Keberadaan

Kebutuhan cinta dan memiliki merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun kelompok di masyarakat (Hamdi & Santoso, 2021). Kebutuhan akan cinta dan keberadaan tokoh Ping terlihat pada beberapa kutipan novel trilogi Rapijali karya Dewi Lestari di bawah ini.

Data 1

Kamu sudah datang sejauh ini. Tidak mungkin mundur. Ping menguatkan dirinya. “Saya baru selesai bikin satu lagu. Semalam. Pagi tadi, saya putuskan ke sini. Ketemu kamu” Oding mengerutkan alis. “Kamu kesini.... Gara-gara satu lagu?”

“Bukan soal lagunya” Ping menggeleng samar. “Tapi, lagu itu bikin saya sadar tentang sesuatu” ejanya pelan. “Saya juga pengen kita balik kayak dulu. Ding. Masalahnya, saya nggak bisa lihat kamu kayak dulu lagi”

Oding diam, menunggu. Ping seperti dilumpuhkan oleh kata-katanya sendiri. Bibir itu gemetar, bahunya tegak seolah menahan beban besar

“Saya....cinta kamu”

Oding masih diam. Pendengarannya menangkap kalimat Ping secara jelas. Namun, kata-kata itu melewatinya tanpa bisa ia cerna.

(Rapijali 3: Kembali, halaman 374)

Kutipan di atas, merujuk ke dalam salah satu cerita ketika Ping memilih pergi ke Bali untuk menemui sahabat kecilnya, yaitu Oding. Tetapi kedatangannya bukan untuk sekadar bertemu, melainkan mengungkapkan perasaan sebenarnya. Bahwa Ping memiliki perasaan suka atau jatuh cinta dengan Oding.

Kutipan tersebut masuk ke dalam kebutuhan rasa cinta tokoh Ping, karena munculnya perasaan suka di dalam tokoh Ping, perasaan tersebut juga didorong oleh nafsu dan keinginan untuk menjalin suatu hubungan bersama-sama. Usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhannya akan cinta dan keberadaan adalah dengan menciptakan lagu untuk Oding lalu menemuinya ke Bali untuk memberikan lagu yang Ping ciptakan khusus untuk Oding. Lagu yang diciptakan Ping tersebut merupakan ungkapan hatinya yang terdalam tentang perasaan cintanya pada Oding. Kebutuhan cinta dan keberadaan tokoh Ping bisa terpenuhi karena ia berhasil menemui Oding dan mengungkapkan perasaannya, tak hanya itu, lagu yang Ping ciptakan juga bisa didengarkan oleh Oding.

Kepribadian tokoh Ping yang tergambar berdasarkan cara ia memenuhi kebutuhan cinta dan keberadaan adalah tulus dalam mencintai dan mandiri. Ketulusan Ping dalam hal mencintai terlihat dari cara ia mencintai Oding dan juga Guntur, ayah kandungnya. Perjalanannya dalam mencintai kedua lelaki tersebut tidaklah mudah, ada beribu halangan juga rasa sakit yang harus Ping terima, kendati demikian Ping tetap bisa mencintai Guntur sebagai ayah kandungnya juga Oding sebagai seseorang yang ia pilih sebagai pendamping hidupnya. Sementara itu, kemandirian sosok Ping dalam memenuhi kebutuhan rasa cinta tergambar ketika Ping sudah menyadari bahwa ia mencintai Oding, maka ketika ia ingin memenuhi kebutuhan tersebut, Ping secara sadar mencari sosok Oding yang pada saat itu jarak antara mereka terlampaui jauh karena kesibukan mereka masing-masing.

4. Kebutuhan Penghargaan

Menurut Maslow, setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, di antaranya harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri mencakup kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain mencakup prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan (Asmaya, 2019). Tokoh Ping memiliki kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti yang tertera pada beberapa kutipan berikut ini.

a) Penghargaan diri sendiri

Data 1

Ping mendekap Jemi, yang balik merangkulnya erat.

“Selamat, Ping”, bisik Jemi. “*You did it.*”

Ping menggelang. “Bukn saya, Rapijali,” bisiknya dengan senyum gembira. Mata Ping mulai memanas. Ia pun elonggarkan pelukannya, cepat-cepat menggosok pelupuknya yang basah. Ternyata pipi Jemi malah sudah lebih dahulu berlinangan air mata.

(*Rapijali 2: Menjadi*, halaman 364)

Ketika kebutuhan cinta dan keberadaan sudah berhasil terpenuhi, seorang individu akan bergerak memenuhi kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kutipan data di atas masuk ke dalam kebutuhan penghargaan tokoh Ping yaitu penghargaan diri sendiri, karena jika kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan sikap percaya diri dan merasa penting atau berharga. Kebutuhan penghargaan diri sendiri yang dirasakan Ping tergambar ketika ia berhasil membawa Rapijali meraih gelar *Popular Winner Band Idola Indonesia*. Momen kemenangan itu seolah menjadi alarm pengingat dalam diri Ping bahwa dengan kemampuan yang dimiliki, ia ternyata mampu berjalan sejauh itu. Hal ini terlihat dalam kutipan di atas yang menggambarkan betapa terkejut dan tidak percayanya Ping dengan pencapaian yang berhasil ia dan teman-temannya raih. Usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri sendiri tersebut adalah dengan bergabung bersama Rapijali dan mengikuti ajang Band Idola Indonesia yang adakan TVRI. Keputusan itu kemudian berakhir manis ketika Rapijali berhasil menjadi salah satu pemenang dalam kompetisi tersebut. Kemenangan inilah yang menyebabkan Ping memiliki rasa percaya diri dan merasa dihargai. Oleh karena itu, kebutuhan penghargaan diri sendiri tokoh Ping sudah terpenuhi.

b). Penghargaan orang lain

Data 1

“Ping. Kamu baik-baik?”

Ping terbata saat sebelum akhirnya kata-kata meluncur begitu saja tanpa persiapan. “Saya mau belajar baca not.”

Ira terdiam.

“... sama Ibu.” Ping menyambut gugup.

“Les, maksud kamu?”

“Ibu kasih les, kan?” tanya Ping hati-hati.

“Saya sempat mengajar privat. Tapi, sebetulnya sekarang sudah nggak lagi,” katanya. Ira harus berjingkat hati-hati untuk membahas topik itu tanpa mengecewakan Ping. “Ada banyak tempat les di dekat sini, kok. Bagus-bagus. Saya bisa rekomendasikan guru untuk kamu. Saya yakin Pak Guntur—”

“Saya mau bayar sendiri, Bu.”

“Kamu nggak bisa bayar saya.”

“U-ang saya nggak banyak, Bu. Tapi, mungkin saya bisa cicil—”

“Bukan itu, Ping,” sela Ira dengan tegas. “Saya nggak bisa terima uang kamu.”

Sensasi panas mengembang di matanya. Ping cepat-cepat mengerjap. “Saya pengen sekali belajar musik, Bu.” Suara itu gemetar.

“Buat apa? Kamu sudah jago. Kamu bisa main di band man pun.

“Saya mau sekolah musik,” tandas Ping.

Ira menatap Ping lurus-lurus. “Yakin?”

Ping mengangguk.

“Saya nggak mau buang waktu saya untuk murid yang nggak serius. Kalau kamu pengen belajar musik yang benar, saya butuh komitmen kamu sepenuhnya. Nggak setengah-setengah. Kamu bisa komit?”

“Bisa, Bu.”

(Rapijali 1 : Mencari, halaman 265-267)

Kutipan data di atas masuk ke dalam kebutuhan penghargaan tokoh Ping yaitu penghargaan dari orang lain, kebutuhan tersebut muncul dari pengakuan dan apresiasi dari orang lain. Kebutuhan penghargaan yang dirasakan Ping tergambar ketika kemampuan bermusiknya diketahui oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya Ira Surya yang merupakan guru musiknya di Pradipa Bangsa yang juga ibu dari teman dekatnya, Rakai. Sebagai orang yang mengerti musik, Ira membawa kabar gembira sekaligus pil pahit untuk Ping. Dia mengakui kemampuan bermusik Ping cukup baik sehingga ia mendukung keinginan Ping untuk kuliah musik, tetapi ia juga harus jujur bahwa Ping tidak bisa membaca not, kelemahan fatal bagi seseorang yang ingin kuliah musik. Usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhan penghargaan adalah dengan meminta Ira Surya mengajarnya les musik privat untuk melatih kemampuannya membaca not dalam rangka persiapan untuk mengikuti seleksi beasiswa kuliah musik. Dengan demikian, kebutuhan penghargaan dari orang lain tokoh Ping telah terpenuhi.

Data 1

“Bu Ira.” Terdengar suara Perempuan di ujung sana. “Ini Ping.”

“Ping?” seru Ira. Matanya hampir mencelat keluar saking kagetnya. “Kamu di mana?”

“Di Jakarta, Bu.”

“Kapan datang?”

“Barusan. Lagi menuju TVRI,” jawab Ping. “Bu, nanti malam saya mau ikut audisi beasiswa.”

Ira terdiam sejenak. “Kamu yakin?”

Siap tak siap, Ping tak punya pilihan lain. Beasiswa adalah jalan satu-satunya. “Yakin, Bu.”

“Oke, namamu masih ada di daftar. Nanti saya konfirmasi ke dewan penguji,” balas Ira.

(Rapijali 2 : Menjadi, halaman 333-334)

Kutipan data di atas masuk ke dalam kebutuhan penghargaan tokoh Ping yaitu penghargaan dari orang lain, kebutuhan tersebut akan timbul ketika seorang individu mendapatkan sebuah pengakuan dan pujian dari orang lain. Kutipan di atas merujuk ke salah satu cerita ketika Ping baru tiba di Jakarta setelah badai besar menimpanya dan ia memutuskan menenangkan diri ke rumahnya di Batu Karas. Dengan kondisi yang serba terbatas dan situasi yang tidak sepenuhnya baik, Ping memberanikan diri menelpon Ira Surya dan menyatakan kesiapaan dirinya untuk mengikuti audisi beasiswa. Setelah selesai menggung di TVRI bersama Rapijali, Ping langsung menuju lokasi audisi dan berhadapan dengan dewan penguji. Usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dari orang lain tersebut adalah dengan mengikuti audisi beasiswa sebagai satu-satunya jalan agar ia bisa melanjutkan kuliah di bidang musik. Dengan demikian, kemampuan

bermusiknya bisa berkembang dan diakui, sehingga kebutuhan penghargaan dari orang lain tokoh Ping bisa terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan penghargaan di antaranya kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain tokoh Ping bisa terpenuhi dengan baik. Tokoh Ping telah merasa damai dengan keadaan dan mensyukuri apa yang ia dapatkan, sehingga ia dapat menghargai dirinya sendiri dan mendapatkan apresiasi dari orang lain. Teman-teman dan orang-orang di sekitarnya selalu mendukung dan meyakinkan Ping bahwa ia memiliki potensi yang luar biasa dalam bermusik. Hal ini bisa dilihat ketika dirinya mampu membawa Rapijali menjadi juara dalam ajang Band Idola Indonesia di TVRI, tak lama setelah itu ia juga berhasil lolos audisi beasiswa musik berkat bakat dan potensi yang dimiliki. Kepribadian tokoh Ping yang tergambar dari kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain tersebut adalah pembelajar, pekerja keras dan mandiri.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Istiqomah & Arwan, 2020).

Kebutuhan aktualisasi diri juga dinilai sebagai hasrat bagi manusia untuk menjadi diri sendiri secara sepenuhnya berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki. Usaha pemenuhan kebutuhan aktualisasi tokoh Ping tergambar dari beberapa kutipan berikut.

Data 1

“Sudah ramai? Tanya Ping yang duduk di kursi lipat di atas panggung.

“Pecah,” jawab Pedro sambil nyengir. “Mau ngintip?” Ping menggeleng.

Pedro menghampiri Ping, lalu berjongkok di dekat kakinya. “Mereka semua datang buat kamu. Mereka yang jadi sumber energi kamu di panggung nanti. Jangan pikirkan yang lain,” katanya. “Cinta terbesar kamu adalah musik. *Just go out there and do what you love*, Oke?”

JakSonic adalah pentas terpentingnya tahun ini. Festival musik yang diselenggarakan tiga tahun sekali itu merupakan pagelaran musik pop terbesar dan paling berpengaruh. Puluhan ribu tiket ludes sejak dua bulan lalu. Ping berada di jajaran pengisi acara utama. Foto dirinya terpampang berbulan-bulan di ratusan papan iklan di penjuru ibu kota. Setiap kali Ping menemukan iklan JakSonic, ia seperti diingatkan tentang banyak hal sekaligus. Kehadirannya di jajaran Bintang tamu utama JakSonic menjadi penanda bahwa ia berada di puncak karier, bahwa Pedro telah menunaikan janjinya delapan tahun lalu untuk melambungkan nama Ping, bahwa Impian paling mustahilnya telah tercapai. Tak hanya menaklukkan Jakarta dengan musiknya, ia telah menaklukkan satu negeri.

(*Rapijali 3:Kembali, halaman 57*)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh Ping, yaitu penerimaan atas diri sendiri, orang lain dan kodrat, karena berkaitan dengan hasrat untuk menjadi diri sendiri secara lebih baik lagi, mengenali potensi yang telah lama terpendam. Kebutuhan aktualisasi yang dirasakan oleh tokoh Ping ketika ia berhasil menjadi salah satu penampil utama di acara JakSonic. Pencapaian itu menjadi penanda bahwa Ping sudah berhasil menacapai puncak kariernya sebagai penyanyi profesional. Ping berhasil bersanding dan bersaing dengan para musisi hebat lainnya, ia berhasil mewujudkan mimpinya menjadi seorang penyanyi yang

besar dan terkenal dengan karya-karyanya yang berkelas. Usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhannya akan aktualisasi diri adalah dengan memaksimalkan potensi dalam dirinya serta memanfaatkan relasi yang ia miliki. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Ping telah terpenuhi.

Kepribadian tokoh Ping yang tergambar dari kebutuhan aktualisasi diri adalah kreatif dan mandiri. Kemandirian tokoh Ping tergambar dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan bakat bermusik dalam dirinya. Kemandirian dan bakat bermusik yang luar biasa menjadi dua kekuatan utama yang membawa Ping ke puncak kariernya, ia berhasil menjadi penyanyi yang mandiri jika dibandingkan dengan penyanyi lainnya. Jika penyanyi lain seperti Lodeh masih membutuhkan orang lain sebagai penulis lagu, Ping tampil beda sebagai penyanyi yang bisa menulis, menciptakan dan memproduksi lagunya sendiri. Bakat bermusik yang luar biasa serta sifat mandiri yang dimiliki inilah yang mendorong Ping menjadi pribadi yang kreatif sehingga ia mampu menapaki tangga kesuksesan sebagai seorang penyanyi terkenal.

Setelah dilakukan analisis data, terdapat 22 data yang berkaitan dengan usaha tokoh Ping dalam memenuhi lima kebutuhan hidupnya sesuai dengan teori humanistik Abraham Maslow. Data data tersebut meliputi data kebutuhan fisiologis berjumlah 6 data dengan rincian 2 data kebutuhan makan dan minum, 2 data kebutuhan tempat tinggal dan 2 data kebutuhan seksual. Adapun data kebutuhan cinta dan keberadaan berjumlah 5 data, kebutuhan penghargaan 5 data diikuti kebutuhan rasa aman berjumlah 4 data, dan kebutuhan aktualisasi berjumlah 2 data. Berdasarkan rincian jumlah data tersebut, diketahui bahwa data kebutuhan fisiologis menempati urutan pertama dengan jumlah 6 data, hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan tokoh Ping untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya terbilang lebih besar dibanding usaha untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menempatkan kebutuhan fisiologis di tangga kebutuhan pertama dengan alasan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendesak pemenuhannya dibanding kebutuhan-kebutuhan di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisiologis mempengaruhi proses pemenuhan kebutuhan di tingkat selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan lain akan bisa terpenuhi jika kebutuhan fisiologis seorang manusia sudah terpenuhi dengan baik.

PENUTUP

Data tingkatan kebutuhan Abraham Maslow pada Novel trilogi *Rapijali* karya Dewi Lestari. Tokoh Ping memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tergambar di dalam cerita, di antaranya, *Kebutuhan Fisiologis*, *Kebutuhan akan rasa aman*, *Kebutuhan akan rasa cinta dan keberadaan*, *Kebutuhan harga diri*, dan *Kebutuhan aktualisasi diri*. Dari semua tingkatan kebutuhan yang telah dipaparkan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Ping dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Ping adalah mandiri. Mandiri merupakan kepribadian yang paling menonjol dari tokoh Ping. Kemandirian inilah yang membuat Ping mampu bertahan di tengah dahsyatnya badai kehidupan yang menimpanya, berkat pengalamannya melewati badai, secara tidak langsung Ping tumbuh menjadi pribadi yang pekerja keras, tangguh dan tidak mudah menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra; Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Arsyad, G.A (2022). *Klasifikasi Emosi Tokoh Ping Dalam Novel Trilogi Rapijali Karya Dewi Lestari: Kajian Perspektif David Krech. Doctoral dissertation, Universitas Mataram.*
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Feist, J & Feist, G. (2014). *Teori Kepribadian (Theories Of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri, I. F., & Andriyani, N. (2023). *Konflik Tokoh Dan Perwatakan Dalam Novel Rapijali 2 Menjadi Karya Dee Lestari. Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(1), 83-94.*
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewi_Lestari
<https://deelestari.com/rapijali/>
<https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/blog/daftar-novel-indonesia-best-seller-november-2018-gramedia/amp>
<https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/psikologi-sastra/amp>
<https://www.dictio.id/t/bagaimana-hubungan-antara-ilmu-psikologi-dan-ilmu-sastra/150588/2>
- Istiqomah, H. (2017). *Metamorfosa Kerasulan Muhammad Saw Dalam Prosa Maulidul Barzanji (Tinjauan Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow). Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 3(3), 471-483.*
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Ernesco.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijn. (1985). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Onny, T. A. (2022). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rapijali I: Mencari Karya Dee Lestari. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang.*
- Ovita, H. (2023). *Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Rapijali 1 : Menjcaari karya Dee Lestar: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta.*
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rostanawa, G. (2019). Heirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).
- Siswantoro. (2005). *Metode Analisis Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi Siswantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
- Wati, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan pada Novel Rapijali 1 karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 304-315.
- Wiyatmi (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

